

Mengenalkan Budaya Batik Desa Jarum dengan Kegiatan Menggambar dan Mewarnai Batik dengan Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Pewarna Alami

¹Adzkia Maulida, ²Ahmad Khoirurrozi, ³Veronica Israh Lumbanraja,
⁴Lintang Ciptaning Tyas, ⁵Khaerani Firda Salimah, ⁶Rifat Naufal, ⁷Vinda Pramesti Suhargo,
⁸Valen Septiyani, ⁹Muhamad Zyidni Risqon Zidane, ¹⁰Isditta Chaula Liani,
¹⁰Shafira Nurulita Aini, ⁵Norma Eralita

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

²Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Semarang

³Prodi Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Semarang

⁴Prodi Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

⁵Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

⁶Prodi Teknik Informatika, Universitas Negeri Semarang

⁷Prodi Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang

⁸Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Semarang

⁹Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Semarang

¹⁰Prodi Ilmu Hukum, Universitas Negeri Semarang

Email korespondensi: norma.eralita@mail.unnes.ac.id

Abstract

Globalization has shifted how young generations perceive local culture, resulting in declining engagement with traditional practices such as batik-making, a cultural identity of Jarum Village. This community engagement program, conducted by UNNES GIAT 13, was designed to reintroduce batik culture while fostering creativity and basic scientific understanding through the use of natural dyes involving acid–base reactions. The program was held on October 26, 2025, at Joglo Mojoarum and consisted of three stages: preparation, implementation, and post-activity evaluation. The results showed that the activity, involving 80 children aged 7–12, successfully enhanced cultural understanding by introducing local batik motifs, improved visual creativity through drawing and coloring activities, and developed basic knowledge of color changes driven by acid–base reactions using turmeric, detergent, and vinegar. Participants demonstrated high enthusiasm, independent experimentation, and a clear understanding of natural dye processes. This program serves as an educational medium that combines art and science and is a strategic step toward supporting the regeneration of batik cultural preservers in Jarum Village.

Keywords :

batik, natural dyes, acid–base reaction, children's creativity, cultural preservation

Abstrak

Globalisasi menyebabkan pergeseran dalam cara generasi muda memaknai budaya lokal, termasuk menurunnya keterlibatan mereka dalam tradisi membatik yang menjadi identitas budaya Desa Jarum. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh UNNES GIAT 13 dirancang untuk mengenalkan kembali budaya batik sekaligus mendorong kreativitas dan pemahaman sains sederhana melalui pemanfaatan pewarna alami berbasis reaksi asam–basa. Program dilaksanakan pada 26 Oktober 2025 di Joglo Mojoarum dengan tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pasca kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan 80 anak usia 7–12 tahun mampu meningkatkan pemahaman

budaya batik melalui pengenalan motif lokal, memperkuat kreativitas visual melalui kegiatan menggambar dan mewarnai batik, serta memberikan pemahaman dasar tentang perubahan warna akibat reaksi asam dan basa menggunakan kunyit, deterjen, dan cuka. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, kemampuan bereksperimen secara mandiri, serta pemahaman yang baik tentang proses pewarnaan alami. Program ini dapat digunakan sebagai media edukasi yang memadukan seni dan sains, sekaligus menjadi langkah strategis untuk mendukung regenerasi pelestari budaya batik di Desa Jarum.

Kata Kunci :

batik, pewarna alami, asam–basa, kreativitas anak, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Globalisasi mendorong perubahan pola hidup masyarakat yang memengaruhi cara generasi muda memaknai budaya lokal. Arus informasi yang cepat membuat budaya populer lebih mudah diterima dibandingkan tradisi yang membutuhkan proses pemahaman dan keterlibatan secara langsung. Ekspansi budaya asing yang berlangsung secara masif berpotensi melemahkan identitas budaya lokal karena nilai-nilai tradisional tidak lagi menjadi rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2024). Temuan Aprianta (2023) juga menunjukkan adanya kecenderungan homogenisasi budaya sebagai konsekuensi globalisasi, sehingga apresiasi terhadap warisan lokal semakin menurun di kalangan generasi muda. Situasi ini menempatkan budaya dan tradisi pada posisi yang rentan apabila tidak disertai upaya pelestarian yang relevan dengan kebutuhan dan minat generasi muda saat ini.

Ruang untuk merasakan dan mempelajari budaya secara langsung masih belum memadai di banyak wilayah. Generasi muda cenderung menjauh dari tradisi ketika tidak tersedia ruang untuk berkegiatan yang hidup, terbuka, dan mudah dijangkau (Ayu dkk., 2025). Keterbatasan ruang belajar budaya ini membuat keterlibatan mereka dalam proses pelestarian budaya semakin melemah seiring berjalannya waktu. Pengalaman langsung melalui praktik dan partisipasi aktif terbukti mampu membangun kedekatan emosional serta pemahaman budaya yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang semata bersifat teoretis (Orphanidou dkk., 2024). Minimnya kesempatan untuk mencoba, merasakan, dan berproses bersama tradisi membuat generasi muda kurang memperoleh pengalaman yang memperkuat keterikatan mereka dengan warisan budaya, termasuk di daerah yang sebenarnya memiliki potensi budaya yang kuat.

Pengembangan desa wisata berbasis budaya menjadi salah satu motor penggerak ekonomi kreatif yang membuka peluang bagi pemberdayaan masyarakat. Desa Jarum di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, merupakan wilayah yang dikenal melalui tradisi membatik yang telah lama menjadi bagian dari aktivitas ekonomi dan sosial warganya. Masyarakat Desa Jarum sebagian besar berprofesi sebagai pembatik, sehingga sektor ini memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian desa (Wardoyo & Wulandari, 2021). Tradisi tersebut tetap memerlukan proses regenerasi yang berkelanjutan agar keberlanjutannya tidak terhambat di masa mendatang. Observasi awal menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap kegiatan membatik masih rendah, sebagaimana disampaikan para pengrajin yang melihat berkurangnya keterlibatan anak muda dalam proses belajar maupun produksi batik. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan regenerasi pelestari budaya yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pengembangan Desa Jarum sebagai desa wisata batik.

Desa Jarum memiliki potensi alam yang menyediakan berbagai tanaman obat dan tumbuhan pewarna yang dapat dimanfaatkan dalam proses membatik. Penelitian menunjukkan bahwa pewarna berbasis tanaman mampu menghasilkan ragam warna natural seperti kuning, cokelat, merah, hingga ungu, yang dipengaruhi oleh jenis tanaman dan cara

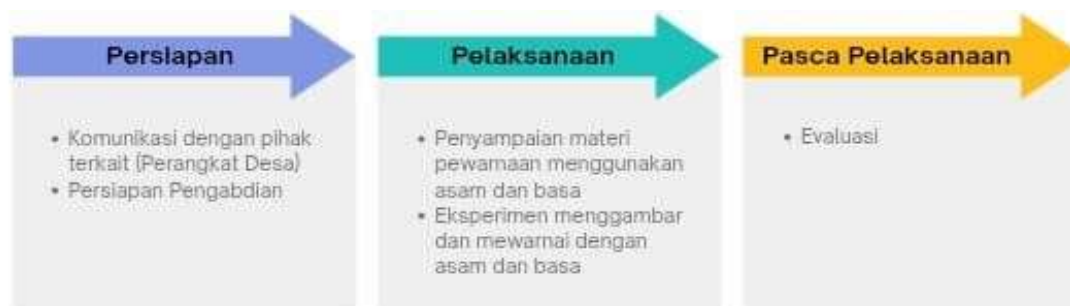
pengolahannya (Warsita & Muchtarromah, 2024). Variasi warna tersebut turut ditentukan oleh faktor-faktor seperti tingkat keasaman atau kebasaaan larutan serta penggunaan zat pengikat yang membantu menstabilkan pigmen. Keragaman bahan dan proses pewarnaan ini membuka peluang bagi eksplorasi teknik yang lebih luas, sekaligus memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan membatik melalui pendekatan yang lebih eksperimental. Potensi tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan pembelajaran praktik batik yang memadukan tradisi dengan pemahaman sains sederhana melalui pengalaman langsung.

Eksplorasi pewarna alami yang melibatkan proses pengujian pH, pencampuran bahan, serta pengamatan perubahan warna memberi kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan inovasi baru dalam kegiatan membatik. Kreativitas merupakan salah satu elemen inti dari keterampilan abad ke-21, bersama berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kreativitas dalam keterampilan abad ke-21 dipahami sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide baru, menafsirkan ulang informasi, dan menemukan solusi alternatif dalam proses belajar (Battelle for Kids, 2019). Dalam praktik pewarnaan batik, kesempatan untuk membaca perubahan warna, menyesuaikan komposisi, atau mencari pendekatan lain yang lebih sesuai memungkinkan individu mengalami proses kreatif secara langsung. Selain memperkaya kemampuan berkreasi, kegiatan ini juga mengenalkan konsep kimia dasar, seperti reaksi asam–basa, yang menjadi pintu masuk untuk memahami sains sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata UNNES GIAT 13 di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, dirancang untuk memperluas pemahaman generasi muda mengenai budaya batik sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam proses pelestariannya. Program ini diwujudkan melalui lomba menggambar dan mewarnai dengan memanfaatkan pewarna alami yang dipadukan dengan pengenalan reaksi asam–basa. Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul ketertarikan yang lebih kuat terhadap tradisi membatik, kemampuan berkreasi yang semakin terasah, serta peluang regenerasi pelestari budaya pada generasi muda di Desa Jarum.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh kelompok UNNES GIAT 13 di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Program pengabdian dirancang untuk mengenalkan budaya batik kepada anak-anak sekaligus menumbuhkan kreativitas serta pemahaman dasar sains melalui eksplorasi pewarna alami yang memanfaatkan konsep reaksi asam–basa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2025 bertempat di Joglo Mojoarum. Metode pelaksanaan pengabdian terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pasca kegiatan, sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Keterangan:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa untuk memastikan sasaran kegiatan, yakni anak-anak berusia 7-12 tahun di Desa Jarum, dapat terlibat secara optimal. Selain itu, tahap persiapan mencakup identifikasi kebutuhan peserta lomba, penyediaan bahan pewarna alami (misalnya kunyit dan daun pandan), serta sarana pendukung kegiatan seperti kertas untuk membatik, peralatan menggambar, serta larutan asam (cuka) dan basa (deterjen). Tujuan tahap ini adalah memastikan kegiatan dapat berjalan efektif sesuai dengan fokus pengabdian, yaitu pelestarian budaya batik, pengenalan pewarna alami, dan penerapan konsep sains sederhana.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini diawali dengan pemaparan materi mengenai budaya batik Desa Jarum dan pengenalan tanaman pewarna alami yang tersedia di desa. Selanjutnya, peserta lomba diperkenalkan pada konsep dasar reaksi asam–basa serta penerapannya dalam proses pewarnaan batik. Kegiatan inti berupa lomba menggambar dan mewarnai batik, di mana peserta dapat mencoba mencampur pewarna alami dengan larutan asam dan basa untuk menghasilkan variasi warna. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung yang memadukan kreativitas sekaligus mendorong peserta untuk mengeksplorasi ide dan inovasi dalam menggambar batik.

3. Tahap Pasca Kegiatan

Setelah kegiatan, tim melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman dan keterlibatan peserta. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap hasil karya batik peserta, termasuk kreativitas dalam penggunaan warna dan motif, serta kemampuan menerapkan konsep reaksi asam–basa dalam praktik pewarnaan. Selain itu, dilakukan juga penilaian gambar batik serta pengumuman pemenang. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengidentifikasi keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan pengabdian, sekaligus merumuskan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian Mengenalkan Budaya Batik Desa Jarum melalui kegiatan menggambar dan mewarnai batik dengan memanfaatkan tanaman obat sebagai pewarna alami berlangsung di Joglo Mojoarum pada 26 Oktober 2025 dan diikuti oleh 80 peserta anak-anak usia 7–12 tahun. Kegiatan ini disusun dengan fokus pada tiga tujuan utama: (1) mendekatkan anak-anak pada budaya batik sebagai identitas lokal Desa Jarum, (2) meningkatkan kreativitas visual melalui kegiatan menggambar bermotif batik, dan (3) mengenalkan konsep dasar reaksi asam–basa melalui eksperimen pewarna alami. Ketiga tujuan ini sejalan dengan gagasan UNESCO pada tahun 2003 tentang pentingnya pendidikan budaya sejak usia dini sebagai strategi pelestarian warisan takbenda (Poplawska dkk., 2025). Berikut penjabaran hasil pada masing-masing tahapan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama perangkat Desa Jarum untuk memastikan kegiatan dapat diakses oleh anak-anak usia sekolah dasar. Proses ini mencakup penentuan sasaran peserta, pengaturan lokasi kegiatan, serta penyediaan bahan-bahan utama seperti kunyit sebagai indikator alami, larutan cuka sebagai asam, deterjen sebagai basa, serta media menggambar seperti kertas HVS, pensil, kuas, dan wadah pewarna. Kesiapan bahan tersebut menjadi aspek penting agar kegiatan berjalan terarah sesuai tujuan, yakni mengenalkan budaya batik sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Kesiapan media dan bahan pada tahap persiapan memiliki peran signifikan karena pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman anak. Hal ini didukung oleh temuan (Guidelines, 2021) yang menunjukkan bahwa aktivitas eksperimen pada anak usia dini mampu mendukung perkembangan rasa ingin tahu, proses, produk, dan sikap anak. Dengan menyediakan pewarna alami dan larutan asam– basa sejak awal, kegiatan telah dirancang untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengeksplorasi perubahan warna, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat teoritis.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 26 Oktober 2025 bertempat di Joglo Mojoarum, dimulai pada pukul 09.00 WIB hingga seluruh rangkaian selesai. Sebanyak 80 anak usia 7–12 tahun berpartisipasi, menunjukkan antusiasme tinggi sejak proses pendaftaran. Peserta melakukan registrasi dengan menuliskan nama dan nomor peserta, kemudian diarahkan untuk memasuki area joglo. Pembagian kelompok beranggotakan 5–6 anak dilakukan untuk memastikan interaksi sosial yang seimbang dan memudahkan pendampingan. Pembagian kelompok kecil ini sekaligus mendukung pembelajaran kooperatif, yang dapat mendorong komunikasi, kolaborasi, dan keberanian anak dalam bereksresi (Rizky Febrianti dkk., 2025).

Tahap awal kegiatan diawali dengan pengenalan konsep dasar asam dan basa melalui demonstrasi sederhana menggunakan bahan rumah tangga yang mudah dijumpai oleh anak-anak. Pemahaman ini diperkuat melalui penggunaan indikator asam–basa karena indikator mampu menunjukkan sifat suatu larutan melalui perubahan warna yang muncul ketika bereaksi dengan asam atau basa (Rizal & Faradilla, 2025). Indikator sendiri merupakan senyawa kompleks yang sensitif terhadap perubahan pH sehingga dapat memberikan visualisasi yang jelas mengenai reaksi asam–basa (Waty., 2018). Pada kegiatan ini, kunyit dipilih sebagai indikator alami karena aman, mudah diperoleh, dan mengandung pigmen kurkumin yang terbukti berubah warna saat bersentuhan dengan larutan asam maupun basa. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Yuliani & Ardila, 2025) yang menyatakan bahwa kurkumin dalam kunyit peka terhadap perubahan pH, sehingga efektif digunakan sebagai indikator sederhana yang sesuai untuk kegiatan edukatif bagi anak usia sekolah dasar.

Mahasiswa mempersiapkan tiga wadah berisi larutan kunyit + air, deterjen + air sebagai basa, dan cuka sebagai asam. Peserta juga dibekali kertas HVS, pensil, kuas, cotton bud, kapas, serta gelas plastik. Penjelasan diberikan secara bertahap, dimulai dari pengenalan bahan, sampai dengan pewarnaan. Mahasiswa mengenalkan bahan-bahan, yaitu kunyit sebagai pewarna alami yang dicampur dengan air, deterjen sebagai pewarna kimia yang, ketika dicampur dengan kunyit, menghasilkan warna merah, serta cuka sebagai penghilang warna merah. Kertas HVS dipilih karena mudah diperoleh, halus, dan menyerap warna dengan baik. Mahasiswa menjelaskan terlebih dahulu konsep dasar batik, yaitu seni membuat pola berulang (motif) yang umumnya terinspirasi dari alam, geometris, atau simbol budaya seperti motif kawung, parang, mega mendung, serta motif flora dan fauna. Mahasiswa membebaskan peserta untuk berkreasi.

Setelah itu, peserta mulai membuat sketsa ringan di atas kertas menggunakan pensil untuk menentukan pola dasar dan pembagian ruang. Proses ini meliputi pembuatan pola utama, pengulangan motif, serta penempatan unsur pendukung agar komposisinya tampak seimbang. Setelah sketsa selesai, garis-garis utama ditegaskan menggunakan spidol atau pena agar motif lebih jelas dan tidak mudah hilang saat diberi warna. Selanjutnya, peserta menambahkan isen-isen, yaitu detail motif seperti titik, garis kecil, atau ornamen pengisi yang menjadi ciri khas batik dan memberi kesan kaya pada desain. Kemudian, tahap pewarnaan dilakukan dengan hati-hati, dan kertas dibiarkan hingga kering.



Gambar 2. Penjelasan dan praktik cara mewarnai menggunakan kunyit, deterjen dan cuka

Pada demonstrasi ini, mahasiswa menjelaskan bahwa kunyit adalah sebagai indikator atau pewarna alami, deterjen sebagai pewarna dan cuka sebagai penghapus warna jika di dalam gambar batik tersebut ada warna yang kurang rapi. Kunyit mengandung kurkumin, yaitu pigmen alami yang berfungsi sebagai indikator asam-basa. Senyawa ini akan menunjukkan warna yang berbeda saat bereaksi dengan larutan asam atau basa.

- a. Kunyit dicampur dengan cuka (asam): Warna kunyit tetap kuning. Hal ini terjadi karena kurkumin stabil dalam kondisi asam sehingga tidak mengalami perubahan struktur kimia yang signifikan. Pada hasil percobaan, area kertas yang diberi cuka menunjukkan warna kuning yang lebih terang.
- b. Kunyit dicampur dengan deterjen (basa): Warna kunyit berubah menjadi merah kecokelatan. Basa menyebabkan kurkumin mengalami perubahan struktur (ionisasi), sehingga warnanya berubah. Reaksi ini terlihat jelas pada karya batik ketika deterjen diaplikasikan pada bagian tepi atau bagian yang ingin diberi efek warna yang lebih tua.

Penggunaan pewarna alami dalam kegiatan ini bukan hanya berfokus pada edukasi sains, tetapi juga memperkenalkan keragaman flora di Desa Jarum. Penggabungan unsur kimia sederhana dengan seni batik selaras dengan (Nurrohim dkk., 2022) yang mengembangkan pembelajaran seni beriringan dengan sains untuk anak sekolah dasar, di mana aktivitas mewarnai batik menggunakan bahan rumah tangga dapat meningkatkan kreativitas sekaligus memperkenalkan budaya lokal.

Setelah sesi demonstrasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik mandiri berupa lomba menggambar dan mewarnai batik. Pada tahap ini, peserta diberi kebebasan untuk menentukan motif sesuai dengan kreativitas mereka. Hasil pengamatan menunjukkan beragam motif seperti kawung, lereng, bunga, geometris, hingga motif bebas hasil imajinasi masing-masing. Peserta terlihat aktif mencoba variasi warna dengan memadukan warna dasar kunyit, perubahan warna akibat deterjen, serta efek pencerahan dari larutan cuka. Anak-anak memperlihatkan kreativitas mereka. Beberapa peserta mampu membuat gradasi warna, garis-garis yang detail, serta komposisi motif yang rapi.



Gambar 3. Praktik mandiri menggambar batik dengan pewarnaan kunyit, deterjen dan cuka

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami cara kerja indikator alami, serta mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam karya seni. Penggabungan sains sederhana dan seni batik membuat proses belajar lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hasil karya menunjukkan bahwa anak-anak berhasil mengaplikasikan konsep reaksi asam–basa, sembari tetap mengekspresikan ide kreatif mereka melalui motif batik yang beragam.

3. Tahap pasca kegiatan

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, terlihat bahwa anak-anak mampu mengaplikasikan teknik yang telah dicontohkan, baik dalam menggambar pola batik maupun memadukan variasi warna berdasarkan reaksi asam dan basa. Motif yang dihasilkan menunjukkan keragaman kreativitas, mulai dari pola kawung, bunga, hingga bentuk imajinatif lainnya yang menggabungkan garis halus, titik, dan gradasi warna. Beberapa peserta juga menunjukkan kemampuan eksploratif dengan mencoba kombinasi warna di luar contoh yang diberikan, sehingga menghasilkan komposisi visual yang unik. Secara keseluruhan, antusiasme yang tinggi, kerapian karya, dan keberanian mencoba teknik baru menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga memaknai proses menggambar dan mewarnai sebagai ruang untuk bereksperimen.



Gambar 4. Foto hasil karya peserta

Evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa tiga fokus pengabdian telah tercapai dengan baik. Pertama, aspek pelestarian budaya batik terlihat dari kemampuan peserta untuk meniru maupun memodifikasi motif tradisional yang diperkenalkan pada awal kegiatan. Anak-anak mampu menyebutkan kembali ciri motif tertentu serta menunjukkan minat untuk bertanya tentang asal-usul motif batik Desa Jarum. Kedua, fokus pengenalan pewarna alami juga dinilai berhasil; peserta dapat membedakan fungsi kunyit sebagai pewarna dasar, deterjen sebagai larutan basa yang mengubah warna kunyit, serta cuka sebagai larutan asam yang dapat mencerahkan kembali warna. Ketiga, pemahaman konsep sains sederhana, khususnya reaksi asam dan basa, ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk menjelaskan kembali mengapa warna dapat berubah ketika larutan yang berbeda ditambahkan. Ketiga capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan sesuai dengan tujuan awal pengabdian.



Gambar 5. Foto bersama mahasiswa dan peserta

Kegiatan ini berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional peserta. Interaksi dalam kelompok kecil membantu mereka berlatih bekerja sama, berdiskusi tentang motif yang akan dibuat, serta bergantian menggunakan peralatan pewarnaan. Banyak peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat mempresentasikan hasil karya mereka kepada teman sebaya maupun panitia. Umpan balik dari perangkat desa dan orang tua juga menunjukkan apresiasi tinggi karena kegiatan ini memadukan unsur budaya, kreativitas, dan pengetahuan sains dengan cara yang sederhana, menyenangkan, dan relevan bagi anak-anak. Refleksi tim pengabdian menegaskan bahwa kegiatan serupa berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai program rutin desa atau sebagai media pembelajaran tematik yang mengintegrasikan IPS, SBdP, dan IPA di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Mengenalkan Budaya Batik Desa Jarum melalui kegiatan menggambar dan mewarnai batik dengan memanfaatkan tanaman obat sebagai pewarna alami menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak usia 7–12 tahun. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan dan evaluasi, berjalan efektif dan memberikan ruang bagi peserta untuk mengenal budaya batik, mengeksplorasi kreativitas visual, serta memahami konsep dasar reaksi asam–basa melalui pewarna alami. Hasil pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak tidak hanya mampu mempraktikkan teknik yang diperkenalkan, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk berkreasi dengan motif dan warna. Umpan balik dari peserta dan masyarakat menguatkan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, serta keberanian anak dalam mengekspresikan diri. Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa tiga fokus pengabdian, yaitu pelestarian budaya batik, peningkatan

keaktivitas, dan pemahaman konsep sains sederhana, telah tercapai secara optimal dan berpotensi dikembangkan menjadi program edukatif berkelanjutan di Desa Jarum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan artikel berjudul "Mengenalkan Budaya Batik Desa Jarum melalui Kegiatan Menggambar dan Mewarnai Batik dengan Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Pewarna Alami". Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemerintah Desa Jarum dan masyarakat setempat atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Kami juga mengapresiasi para pendidik, peserta kegiatan, serta tim pelaksana yang telah berkontribusi secara langsung dalam proses pengenalan budaya batik melalui kegiatan menggambar dan mewarnai. Terima kasih turut disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan, dukungan, serta fasilitas selama kegiatan dan penulisan artikel ini. Semoga hasil kegiatan dan artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pelestarian budaya batik serta pemanfaatan bahan alami berbasis kearifan lokal.

REFERENSI

- Aprinta, G. (2023). Globalisasi budaya, homogenisasi dan pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 71–80. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v1i2desember.8222>
- Ayu, I. D., Resma, A., Agung, A., Agung, G., & Astawan, I. G. (2025). Enhancing ecosystem harmonization understanding interactive flipbook media in science for Grade V. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 9(1), 125–131. <https://doi.org/10.23887/jlls.v9i1.78201>
- Battelle for Kids. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Partnership for 21st Century Learning. https://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_DefinitionsBFK.pdf
- Febrianti, R., Herdyana, T., & Malinda, L. (2025). Pengaruh model pembelajaran kelompok kecil terhadap kreativitas siswa kelas V SD Islamiyah tahun ajaran 2022/2023. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1278>
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran PKn kelas IV sekolah dasar negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Orphanidou, Y., Efthymiou, L., & Panayiotou, G. (2024). Cultural heritage for sustainable education amidst digitalisation. *Sustainability*, 16(4), Article 1540. <https://doi.org/10.3390/su16041540>
- Poplawska, M. (2025). Sistem warisan budaya takbenda–tantangan pelestarian budaya dalam perspektif lintas budaya. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Buni*, 25(2), 158–180.
- Rizal, K., & Faradilla, M. (2025). Pemanfaatan tiga spesies tanaman sebagai bioindikator asam-basa alami untuk media pembelajaran IPA. *Jurnal Jeumpa*, 12(1), 158–167. <https://doi.org/10.33059/jj.v12i1.12090>
- Siregar, A. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya di Indonesia. *JIC Nusantara*, 4(2), 4142–4151.
- Wardoyo, S., & Wulandari, T. (2021). Kreativitas seni batik di Desa Wisata Jarum Kecamatan Bayat Klaten Jawa Tengah pada masa pandemi Covid-19. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 10(1), 81–90. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.5598>

- Warsita, K. S., & Muchtarromah, B. (2024). Analisis potensi pewarna tekstil berbasis tanaman. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 9(1), 36–42. <https://doi.org/10.32528/bioma.v9i1.1057>
- Waty. (2018). Kopi dan ubi ungu sebagai asam. *Benezit Dictionary of Artists*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.1093/benz/9780199773787.article.b00194993>
- Yuliani, S., & Ardila, F. (2025). Analisis zat berbahaya pada makanan menggunakan sari buah naga dan sari kunyit. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 1061–1067.
- Zahrotin, A., Dimas, A., Islami, A. A., & Putra, A. (2022). Studi literatur pembelajaran berbasis literasi sains untuk anak usia dini. *Journal of Modern Early Childhood Education (JMECE)*, 2(1), 1–5. <https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/JMECE/article/view/604>